



Dasar Public Speaking

Dika Setiawan¹

Program Studi Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Email
Universitas Negeri Jakarta

email: dikakasetiawan@gmail.com

Fahmi Susanti²

Program Studi Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Email
Universitas Pamulang

email dosen01759@unpam.ac.id

Feybe Sriningsi Sinaga³

Program Studi Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Email
Universitas Pamulang

email Feybesinaga@gmail.com

Akbar Anugrah Pratama⁴

Program Studi Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Email
Universitas Pamulang

email: anugrahakbar854@gmail.com

*Korespondensi: email: dikakasetiawan@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 20 Desember 2025
Tersedia online 25
Desember 2025

Developing good communication abilities as a basic requirement for entering the workplace is expected of Vocational High School (SMK) pupils. Still, many SMK students have difficulties forming ideas, lack confidence, and get nervous when speaking in front of others. Often arising from poor command of fundamental public speaking skills and insufficient practice opportunities, these barriers Responding to these obstacles, the Community Service Program (PKM) has been introduced to give 30 SMK Tadika Pertiwi students elementary public speaking instruction. Interactive and hands-on techniques including lesson presentation, group discussions, presentation simulations, and self-practice sessions were used in the training. Positive outcomes were achieved: pre-test and post-test ratings indicated a noticeable improvement in pupils' grasp of public speaking ideas, organizational skills, vocal quality, body language utilization, confidence level, and diminished anxiety. Most participants said they felt more ready to speak in front of their classmates after completing the program and more confident. Ultimately, PKM instruction has successfully sharpened students' fundamental public speaking abilities and ready them for the communication expectations of the professional world.

Kata kunci:

Public Speaking, Communication Skills, Vocational School Students, Basic Training, PKM

Pendahuluan/ مقدمة

Kompetensi komunikasi merupakan salah satu kemampuan esensial yang perlu dimiliki oleh siswa SMK sebagai bekal memasuki dunia profesional. Selain keterampilan teknis yang diperoleh melalui pembelajaran kejuruan, siswa perlu memiliki kemampuan berbicara yang jelas, runtut, serta penuh keyakinan. Public speaking diperlukan tidak hanya pada saat presentasi, tetapi juga dalam wawancara kerja, penyampaian laporan, diskusi kelompok, dan interaksi dengan kolega maupun pelanggan.

Namun, berbagai observasi menunjukkan bahwa banyak siswa SMK menghadapi tantangan saat tampil di depan umum. Kendala tersebut mencakup kurangnya rasa percaya diri, tingginya tingkat kecemasan, lemahnya penguasaan materi, serta penggunaan vokal dan bahasa tubuh yang belum efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumadinata et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan public speaking memiliki dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan umum. Dalam penelitian ini, kegiatan pelatihan yang diberikan bertujuan untuk melihat sejauh mana partisipan—termasuk remaja—mengembangkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara efektif dan percaya diri. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah mengikuti rangkaian latihan, peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri yang signifikan saat berbicara di depan audiens serta menunjukkan perbaikan dalam kemampuan komunikasi lisan. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa keterampilan public speaking tidak hanya melatih aspek teknis saja, tetapi juga membantu remaja dalam mengatur emosi dan mengurangi kecemasan ketika berbicara di hadapan orang banyak.

Selanjutnya, teori perkembangan Erikson (2018) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap pembentukan identitas, termasuk identitas komunikasi. Ketika siswa tidak memperoleh pengalaman dan pelatihan memadai, mereka berpotensi mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri di lingkungan akademik maupun profesional. Oleh karena itu, pelatihan public speaking dinilai penting untuk membantu siswa membangun kemampuan komunikasi yang baik, mengurangi kecemasan berbicara, dan mempersiapkan diri menghadapi persaingan di dunia kerja. Program PKM ini dirancang sebagai solusi untuk memberikan pelatihan dasar public speaking secara terstruktur, interaktif, dan aplikatif.

Berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah SMK Tadika Pertiwi, teridentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi siswa, yaitu bagaimana tingkat pemahaman awal siswa terhadap keterampilan dasar dunia kerja, apakah pelatihan dapat meningkatkan kemampuan public speaking, manajemen waktu, kerja sama tim, dan etika komunikasi profesional, serta bagaimana respons dan keterlibatan siswa terhadap program pelatihan. Berdasarkan uraian tentang keadaan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa di SMK Tadika Pertiwi, tujuan program Pengabdian Masyarakat tentang dasar-dasar berbicara di depan umum dalam mengatasi kurangnya percaya diri dan kecemasan adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dasar berbicara di depan umum—kepercayaan diri, penguasaan pesan, dan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan sukses; memberikan siswa kemampuan untuk mempersiapkan pertemuan profesional, presentasi tugas, dan wawancara kerja dengan menyusun dan menyampaikan kuliah singkat; menggunakan teknik komunikasi yang kuat untuk menginstruksikan siswa tentang cara mengkomunikasikan keputusan karier mereka kepada orang tua, guru, dan masyarakat; serta memotivasi siswa agar

memiliki ketahanan mental untuk menangani tekanan sosial seputar keputusan profesional mereka.

Public speaking merupakan salah satu kemampuan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam dunia profesional. Siswa SMK perlu mampu menyampaikan ide secara jelas dan efektif. Bandura (2016) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara dipengaruhi oleh self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas tertentu. Self-efficacy yang kuat akan meningkatkan performa berbicara di depan publik. Smith dan King (2020) mengungkapkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum merupakan salah satu bentuk kecemasan komunikasi yang paling sering dialami remaja. Hambatan tersebut biasanya berupa rasa takut melakukan kesalahan, kecemasan sosial, kurang percaya diri, minimnya pengalaman tampil, dan penyampaian yang tidak runtut. Kendala tersebut dapat dikurangi melalui latihan nyata dalam lingkungan yang mendukung.

Kusumadinata et al. (2024) menemukan bahwa pelatihan public speaking mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan mengemukakan ide, dan kemampuan mengatur emosi. Metode pelatihan yang interaktif dan praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah saja. Menurut teori Identity vs. Role Confusion dari Erikson (2018), remaja sedang berada pada tahap pencarian identitas diri, termasuk identitas dalam komunikasi. Public speaking dapat menjadi sarana untuk memperkuat self-esteem dan kemampuan mengekspresikan diri.

Metode/ منهجية البحث

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan pendekatan praktis dan partisipatif, di mana tim pelaksana dan siswa berinteraksi aktif melalui workshop, praktik langsung, dan sesi tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut. Tim PKM berkoordinasi dengan pihak SMK Tadika Pertiwi, termasuk Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan Konseling, untuk menentukan jadwal pelatihan, memilih peserta (kelas XI dan XII), serta mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait kemampuan dasar berbicara di depan umum. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun ide, kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum, dan belum memiliki pengalaman praktik public speaking yang memadai.

Pengukuran awal (pre-test) dilakukan sebelum pelatihan dimulai untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa mengenai public speaking. Instrumen pre-test mencakup penilaian tentang struktur presentasi, kejelasan vokal, penggunaan bahasa tubuh, tingkat kecemasan berbicara, serta rasa percaya diri siswa ketika diminta memperkenalkan diri di depan kelas. Tahap utama kegiatan dilaksanakan melalui workshop interaktif yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman langsung dalam berlatih public speaking. Materi yang diberikan mencakup pemaparan konsep dasar seperti struktur penyampaian, teknik vokal, intonasi, artikulasi, kontak mata, dan pengaturan gesture. Siswa juga mengikuti latihan vokal dan artikulasi melalui latihan pernapasan dan pengucapan untuk memperjelas suara, dilanjutkan dengan diskusi kelompok guna menyusun gagasan presentasi secara runtut. Selanjutnya dilakukan simulasi presentasi (role-play) yang memungkinkan siswa berlatih menyampaikan materi dalam situasi yang mendekati kondisi nyata sambil menerima umpan balik dari pemateri. Pelatihan juga mencakup latihan bahasa tubuh yang berfokus pada ekspresi wajah, posisi tubuh, gerakan tangan, dan penggunaan ruang agar lebih mendukung

pesan yang disampaikan. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk melakukan praktik mandiri dalam mempersiapkan presentasi akhir dan menyusun poin-poin utama yang akan disampaikan. Seluruh proses pelatihan mengadopsi pendekatan *learning by doing* sehingga siswa dapat merasakan secara langsung pengalaman tampil di depan umum, bukan hanya memahami teori semata.

Pengukuran akhir (*post-test*) dilakukan setelah seluruh sesi workshop selesai untuk menilai peningkatan kemampuan siswa dibandingkan hasil *pre-test*. Aspek yang diukur meliputi kemampuan menyusun presentasi, kualitas vokal, penggunaan bahasa tubuh, tingkat kecemasan berbicara, dan rasa percaya diri siswa. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan siswa selama kegiatan, mengumpulkan lembar umpan balik, dan melakukan wawancara singkat kepada beberapa peserta serta guru pendamping. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas program dan memberikan rekomendasi pengembangan pelatihan *public speaking* di masa mendatang.

نتائج البحث / Hasil

Hasil observasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Pelatihan Dasar *Public Speaking* bagi Siswa SMK” di SMK Tadika Pertiwi menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Kegiatan diikuti oleh 30 siswa kelas XI dan XII dengan tingkat kehadiran mencapai 100%. Antusiasme peserta tampak dari keaktifan mereka dalam sesi *ice breaking*, perhatian saat pemaparan materi, serta keberanian mengajukan pertanyaan. Selain itu, siswa tampak serius dalam mengikuti latihan vokal, praktik bahasa tubuh, serta simulasi presentasi yang diberikan selama workshop. Seluruh peserta juga menunjukkan kesungguhan saat mengerjakan lembar latihan *public speaking*, seperti latihan menyusun struktur presentasi dan latihan artikulasi. Setelah pelaksanaan workshop utama, siswa tampak lebih memahami langkah-langkah konkret yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Beberapa langkah yang banyak direncanakan siswa antara lain berlatih presentasi di rumah, meningkatkan kontak mata saat berbicara, memperbaiki intonasi suara, serta lebih aktif berbicara dalam diskusi kelas. Hasil dari sesi praktik *public speaking* melalui *role play* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek keterampilan komunikasi siswa. Sebanyak 85% peserta mampu menyampaikan presentasi dengan lebih jelas dan percaya diri, 80% mulai menunjukkan penggunaan bahasa tubuh yang tepat, 78% dapat menjaga kontrol vokal dengan baik, dan 72% mampu mengurangi kebiasaan gugup seperti menghindari tatapan audiens atau berbicara terlalu cepat. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan dasar *public speaking* siswa dan memberikan pengalaman praktis yang relevan untuk kebutuhan komunikasi di lingkungan sekolah maupun masa depan.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan *public speaking* siswa. Aspek yang mengalami peningkatan tertinggi adalah kepercayaan diri, yakni sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan workshop interaktif yang menggabungkan latihan vokal, simulasi presentasi, dan *role play* berhasil membantu siswa mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan rasa yakin saat tampil. Latihan-latihan yang diberikan mendorong siswa untuk lebih terbiasa tampil di depan teman-temannya sehingga secara bertahap mereka merasa lebih nyaman ketika berbicara. Selain itu, peningkatan kemampuan teknis seperti struktur presentasi, artikulasi, penggunaan vokal, dan bahasa tubuh

menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pembelajaran teori saja. Sebagian besar siswa dapat menyampaikan presentasi dengan alur yang lebih runtut, penggunaan suara yang lebih stabil, dan gesture yang lebih terkendali. Hal ini sejalan dengan temuan Kusumadinata et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan public speaking berbasis praktik langsung dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan regulasi emosi remaja.

Metode latihan dan workshop yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam berbicara. Melalui latihan-latihan dasar seperti pengaturan intonasi, artikulasi, dan struktur pesan, siswa dapat melakukan evaluasi diri mengenai bagian mana yang perlu ditingkatkan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep self-awareness yang dianggap sebagai aspek fundamental dalam peningkatan kualitas komunikasi interpersonal. Selain itu, pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih peka terhadap aspek-aspek komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh. Kesadaran ini sangat penting karena sebagian besar pesan komunikasi disampaikan melalui aspek non-verbal. Dengan meningkatnya self-awareness komunikasi, siswa lebih siap dan lebih percaya diri saat menghadapi situasi berbicara yang menantang di lingkungan sekolah maupun dunia kerja.

Selama pelatihan berlangsung, faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam meningkatkan keterampilan public speaking. Dukungan teman sebaya terbukti membantu mengurangi kecemasan panggung bagi sebagian besar siswa, terutama ketika mereka tampil di depan kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memudahkan siswa untuk mengambil risiko tampil lebih percaya diri. Sesi role play juga memperlihatkan perubahan positif dalam cara siswa mengelola respon audiens. Sebanyak 85% siswa mampu mempertahankan kejelasan suara dan artikulasi meskipun mendapatkan pertanyaan atau umpan balik dari teman. Hal ini menunjukkan peningkatan keterampilan regulasi emosi yang penting dalam situasi komunikasi nyata.

Pelatihan public speaking tidak hanya memperbaiki aspek teknis berbicara, tetapi juga memperkuat resiliensi mental siswa. Selama sesi latihan, siswa belajar menghadapi kegugupan, mengatasi rasa takut salah, serta tetap fokus meskipun mengalami hambatan kecil saat presentasi. Sebanyak 33% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai strategi mengelola kecemasan, seperti teknik pernapasan, jeda bicara, dan persiapan sebelum presentasi. Resiliensi komunikasi ini penting sebagai bekal dalam berbagai situasi, baik saat wawancara kerja, presentasi tugas, maupun interaksi profesional lainnya di masa depan. Secara keseluruhan, program PKM ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga memperkuat kesiapan mental mereka dalam menghadapi situasi komunikasi yang menantang.

Kesimpulan/ الخلاصة

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang dasar-dasar public speaking dengan rata-rata peningkatan sebesar 38,6% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Peningkatan ini terutama terlihat pada aspek struktur penyampaian, kejelasan pesan, serta penggunaan elemen vokal dan bahasa tubuh. Workshop latihan public speaking, termasuk latihan vokal, artikulasi, dan penyusunan pesan, terbukti efektif membantu siswa

mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan mereka dalam konteks kemampuan berbicara di depan umum, dengan peningkatan kemampuan identifikasi diri sebesar 40%. Selain itu, siswa berhasil memahami dan menerapkan langkah-langkah dasar public speaking secara lebih terstruktur berdasarkan hasil self-assessment, dengan 100% peserta menyelesaikan tugas penyusunan outline presentasi yang digunakan dalam praktik public speaking.

Pelatihan simulasi presentasi dan role-play juga meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara secara jelas dan percaya diri di hadapan audiens, dengan 85% siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan bahasa tubuh, kontak mata, serta pengelolaan kecemasan berbicara. Kepercayaan diri siswa dalam tampil di depan umum meningkat sebesar 43%, yang merupakan peningkatan tertinggi dari seluruh indikator yang diukur selama kegiatan. Secara keseluruhan, program PKM ini berhasil membekali siswa dengan fondasi keterampilan public speaking yang esensial, baik dari aspek teknis maupun psikologis, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai situasi komunikasi di lingkungan akademik maupun profesional.

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan tersebut, SMK Tadika Pertiwi perlu mengintegrasikan materi dasar public speaking ke dalam kegiatan pembelajaran atau program bimbingan konseling secara berkelanjutan agar siswa terus terlatih dalam keterampilan berbicara. Sekolah juga diharapkan dapat melibatkan orang tua melalui sosialisasi atau sesi pendampingan khusus, agar dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berlatih public speaking. Selain itu, SMK Tadika Pertiwi sebaiknya menyelenggarakan sesi tindak lanjut atau follow-up secara berkala, misalnya setiap tiga bulan, untuk memantau perkembangan kemampuan public speaking siswa dan memberikan pelatihan lanjutan sesuai kebutuhan. Pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan juga perlu membuat kebijakan serta menyediakan alokasi dana khusus untuk menyelenggarakan program pengembangan keterampilan komunikasi, termasuk public speaking, secara berkelanjutan di seluruh sekolah.

Referensi/المصادر والمراجع

- Dietrich, J., & Kracke, B. (2009). Career-specific parental behaviors in adolescents' development. *Journal of Vocational Behavior*, 75(1), 109–119. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.03.005>
- Kahlon, S., [et al.]. (2019). Virtual reality exposure therapy for adolescents with fear of public speaking: A non-randomized feasibility and pilot study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 13, Article 36. <https://doi.org/10.1186/s13034-019-0307-y>
- Al-Tamimi, N. O. M. (2014). Public speaking instruction: Abridge to improve English speaking competence and reducing communication apprehension. *International Journal of Linguistics and Communication*, 2(4). <https://doi.org/10.15640/ijlc.v2n4a4>
- Kusumadinata, A. A., Hidayat, M. F., & Sumahuni, A. S. W. (2024). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(1), 20–26. Retrieved from <https://syadani.onlinelibrary.id/index.php/JS/article/view/187>

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (revised ed.). W. H. Freeman
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company
- Greenbank, P. (2010). *Initiating change in career decision-making: An action research approach* (report). Higher Education Careers Service Unit (HECSU). Retrieved from http://www.hecsu.ac.uk/assets/assets/documents/initiating_change_in_career_decision_making.pdf
- Greenbank, P., & Hepworth, S. (2008). Improving the process of career decision making: An action research project. *Education + Training*, 53(4), 252–266. <https://doi.org/10.1108/00400911111138433>